

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) merupakan pelaku ekonomi yang tidak bisa lepas dari berbagai kondisi globalisasi ekonomi dewasa ini. Indonesia merupakan negeri yang sedang berkembang yang memiliki berbagai jenis perusahaan yang beraneka ragam. Terdapat perusahaan swasta maupun perusahaan milik Pemerintah yang ikut meramaikan persaingan usaha di bumi pertiwi ini. Dengan perusahaan yang selalu berkembang, manajemen tidak bisa mengawasi secara langsung kinerja perusahaan apakah sudah berjalan secara efektif, efisien, dan ekonomis. Salah satu profesi yang dapat diberdayakan oleh manajemen untuk melakukan fungsi pengawasan ini adalah Auditor Internal. Audit Internal adalah sebuah aktivitas konsultasi dan keyakinan objektif yang dikelola secara independen di dalam organisasi dan diarahkan oleh filosofi penambah nilai untuk meningkatkan operasional perusahaan (Sawyer 2009 : 8). Keberadaan Audit Internal pada BUMN sudah diatur berdasarkan Undang-Undang RI No. 19 Tahun 2003 mengenai BUMN Pasal 67 yang menyebutkan bahwa pada setiap BUMN dibentuk satuan Pengawas Internal yang merupakan aparat pengawas internal perusahaan.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai pelaku ekonomi tidak bisa lepas dari kondisi globalisasi saat ini. Era globalisasi mempertajam persaingan

diantara perusahaan sehingga perlu pemanfaatan penggunaan sumber daya secara optimal. Sebagai konsekuensi logis dari timbulnya persaingan yang tajam, ada tiga kemungkinan yaitu: mundur, bertahan, atau tetap tinggal atau bahkan semakin berkembang. Untuk itu, perusahaan dituntut untuk lebih baik dalam menjalankan usahanya sehingga dapat bersaing dan tetap bertahan dalam situasi ini. Kemampuan perusahaan untuk bisa menghadapi persaingan yang muncul sehingga mampu bertahan di dunia usaha tidak lepas dari kinerja yang baik dan peran fungsi-fungsi yang ada didalam perusahaan. Salah satu fungsi yang dijalankan adalah fungsi pengawasan dan pemeriksaan intern.

Pada banyak perusahaan, auditor internal disebut dengan satuan pengawasan internal. Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor internal harus berperan sebaik mungkin, yaitu dengan melakukan evaluasi dan memberikan saran berupa rekomendasi untuk mencapai tujuan perusahaan.

Auditor internal memiliki peran penting di dalam perusahaan karena audit internal bertindak sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kerja perusahaan (Sawyer, 2012). Sebagai seseorang yang bertanggungjawab atas pemeriksaan internal perusahaan, maka auditor internal harus memaksimalkan kinerjanya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab

yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2014:67). Kinerja yang baik akan menciptakan hasil yang berkualitas.

Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Menurut Salju dkk (2014), mengemukakan bahwa Kinerja (prestasi kerja) dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor yang pertama adalah kompetensi, yaitu sebagai sebuah hubungan individu yang memanfaatkan pengetahuan, dan keahlian dalam bekerja. Kompetensi dapat diwujudkan dalam kinerja. Jadi, kompetensi dapat dihubungkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan jenis tugas kontekstual tertentu, yakni berkenaan dengan apa yang harus dikerjakan, dan sebagus apa pekerjaan yang dilakukan (Sawyer, 2009:17). Auditor internal juga harus menjaga reputasinya agar tetap objektif dan bebas dari bias. Sebagai sebuah profesi, auditor internal memiliki kerangka ilmu (*Common body of knowledge*). Kerangka tersebut membentuk dasar-dasar konseptual dan berlakunya sebagai standar pendidikan, pelatihan, perekrutan, dan uji kompetensi bagi yang ingin menjadi seorang auditor.

Kemudian yang kedua, faktor yang mempengaruhi kinerja auditor adalah independensi. Auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya seperti memberikan opini objektif,

tidak bias, tidak dibatasi, dan melaporkan masalah apa adanya, bukan melaporkan sesuai keinginan eksekutif atau lembaga. Auditor internal harus bebas dari hambatan dalam melaksanakan auditnya. Hanya dengan begitu auditor internal bisa disebut melaksanakan audit dengan profesional (Sawyer, 2009:35). Kompetensi dan Independensi memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja para auditor internal (Oktaria dan Tjandrakirana : 2012).

Fenomena pada PT Pindad (Persero) (2012) adalah pada surat laporan yang masuk ke Polrestabes, dijelaskan ada keterlibatan oknum karyawan PT Pindad dengan laporan hilangnya 3 pucuk senjata laras pendek jenis revolver kaliber 38 milik PT Pindad, namun tidak ada atau tidak mencantumkan nama pelapornya, yang juga telah diturunkannya auditor internal untuk mendalami kasus ini. Dalam laporan tersebut disebutkan kalau senpi yang hilang itu jenisnya revolver kaliber 38. Hal tersebut menunjukkan lemahnya kinerja auditor dalam mencegah kecurangan di perusahaan dimana auditor internal diturunkan setelah terjadinya kasus kecurangan, bukan mencegah terjadinya kecurangan di perusahaan (<http://news.detik.com>, 2012).

Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada staf SPI yang belum memiliki standarisasi auditor internal sehingga masih kurang memiliki kompetensi dalam menjalankan pekerjaan yang diberikan kepada karyawan tersebut sebab kurang ketatnya monitoring oleh auditor internal dan monitoring belum dilakukan secara konsisten pada PT Pindad (Persero).

Fenomena mengenai kompetensi dan independensi auditor juga dialami oleh Badan Usaha Milik Negara yaitu PT INTI (2013), sebagaimana yang diungkap oleh LSM Jakarta Development Watch (Jadewa), indikasi kecurangan tersebut dilatarbelakangi kebijakan PT Telkom yang melakukan pemasangan kabel optic dan peralatan (*trade in*), dimana pengerjaannya diserahkan langsung ke PT INTI. Berdasarkan pantauan dan investigasi LSM Jadewa, terdapat dua kejanggalan dalam pengerjaan proyek tersebut. Pertama, adanya penunjukan langsung PT Telkom ke PT INTI alias tidak melalui tender. Kedua, harga jual kabel tembaga yang digantikan fiber optik, tidak sesuai dengan harga pasaran internasional di LME. Jika berpatokan dengan harga LME yang berbasis di London, Inggris, harga kabel tembaga tersebut diperkirakan mencapai Rp 6 triliun. Untuk penggantian kabel tembaga secara nasional, yang total biayanya ditaksir mencapai Rp 5,7 triliun. Ada selisih harga yang cukup besar, yakni antara 30 sampai 40 persen dari harga semestinya. Dan semua proses pengerjaannya melalui penunjukan langsung ke PT INTI, ungkap Ketua Presidium Jadewa, Nur S Azhari. Padahal Jadewa menilai, PT INTI hanya memakai fiber optic yang berharga 60 persen dari hasil penjualan tembaga berstandar LME. Itu artinya, PT INTI akan mengantongi sisa sebanyak 40 persen. Bentuk kecurangan yang terjadi di PT INTI meliputi *management fraud* dan *employee fraud*. *Management fraud* yang mungkin dapat terjadi dalam bentuk penggelapan aktiva perusahaan, seperti penggelapan uang perusahaan didukung dengan manipulasi laporan keuangan, dimana data dan informasi akuntansi yang akan disajikan dalam laporan keuangan diubah dengan sengaja. Sedangkan *employee fraud* yang terjadi diantaranya pemalsuan daftar

gaji yaitu dengan menciptakan karyawan palsu, kemudian menguangkan gaji tersebut. Hal tersebut dapat menjadi risiko bagi perusahaan. (Ishak H Pardosi, 2013)

Dari fenomena tersebut seharusnya auditor internal mempunyai sikap kompetensi, dimana auditor internal mampu menemukan segala kecurangan yang terjadi di perusahaan tersebut. Kemudian selain kompetensi, auditor internal mempunyai sikap independensi, dimana auditor harus melaporkan dan tidak menutupi segala kecurangan yang terjadi sehingga tidak terjadi korupsi.

Fenomena selanjutnya adalah Kasus kelalaian auditor internal yang pernah terjadi juga di PT. KAI yang sangat berpotensi adanya penyimpangan keuangan negara akibat kelemahan kinerja auditor internal dan ketidaktaatan perundang-undangan. Badan Akuntabilitas Keuangan Negara (BAKN) Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) mensinyalir kinerja auditor internal PT. Kereta Api Indonesia tidak efektif, sehingga BUMN berpotensi mengalami kerugian negara. Berdasarkan fenomena yang terjadi, Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) pada tahun 2014 mengungkapkan sebanyak 6.531 kasus kelemahan kinerja auditor internal dan 8.323 kasus ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan senilai Rp 30,87 triliun. Dari jumlah kasus ketidakpatuhan tersebut, sebanyak 4.900 kasus senilai Rp 25,74 triliun merupakan temuan yang berdampak finansial yaitu temuan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundangan-undangan yang mengakibatkan kerugian, potensi kerugian, dan kekurangan penerimaan.

Hasil pemeriksaan atas laporan keuangan Semester I Tahun 2014 menunjukkan adanya 5.948 kasus kelemahan kinerja auditor internal dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan sebanyak 7.173 kasus senilai Rp 10,92 triliun. Selama proses pemeriksaan keuangan, entitas telah menindaklanjuti temuan ketidakpatuhan yang mengakibatkan kerugian, potensi kerugian, dan kekurangan penerimaan dengan penyerahan asset dan/atau penyetoran uang ke kas negara/daerah senilai Rp 540,56 miliar. (www.bpk.go.id/news)

Dari fenomena di atas menunjukkan bahwa masih belum optimalnya kinerja auditor internal. Baik atau tidaknya kinerja auditor internal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kompetensi dan independensi seorang auditor. Faktor yang pertama adalah kompetensi. Murtiadi Awaluddin (2013) menyatakan bahwa auditor yang memiliki sikap kompetensi maka akan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Ini berarti bahwa peningkatan kompetensi auditor, akan diikuti dengan peningkatan kinerja auditor. Kemudian yang kedua selain kompetensi, yang dapat mempengaruhi kinerja auditor adalah independensi. Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan Independensi akan diikuti dengan peningkatan Kinerja Auditor, dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya Kinerja Auditor dianggap konstan.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Salju, Rismawati, dan Muhammad Dirga Bahtiar (2014) dengan judul Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor Pemerintahan Kabupaten

Luwu Timur tetapi dengan perbedaan, yaitu sampel dilakukan kepada auditor internal pada Perusahaan PT Pindad (Persero) di Kota Bandung. Berdasarkan uraian diatas mengingat kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KINERJA AUDITOR INTERNAL”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Kompetensi pada PT Pindad (Persero), PT INTI (Persero), dan PT Kereta Api Indonesia (Persero)
2. Bagaimana Independensi Auditor pada PT Pindad (Persero), PT INTI (Persero), dan PT Kereta Api Indonesia (Persero)
3. Bagaimana Kinerja Auditor Internal pada PT Pindad (Persero), PT INTI (Persero), dan PT Kereta Api Indonesia (Persero)
4. Seberapa besar pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Auditor Internal pada PT Pindad (Persero), PT INTI (Persero), dan PT Kereta Api Indonesia (Persero)
5. Seberapa besar pengaruh Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor Internal pada PT Pindad (Persero), PT INTI (Persero), dan PT Kereta Api Indonesia (Persero)

6. Seberapa besar pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor Internal pada PT Pindad (Persero), PT INTI (Persero), dan PT Kereta Api Indonesia (Persero)

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin di capai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Kompetensi pada PT Pindad (Persero), PT INTI (Persero), dan PT Kereta Api Indonesia (Persero).
2. Untuk mengetahui Independensi Auditor pada PT Pindad (Persero), PT INTI (Persero), dan PT Kereta Api Indonesia (Persero).
3. Untuk mengetahui Kinerja Auditor Internal pada PT Pindad (Persero), PT INTI (Persero), dan PT Kereta Api Indonesia (Persero).
4. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Auditor Internal.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor Internal.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor Internal.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan oleh penulis berguna bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, untuk memperoleh gambaran mengenai masalah audit khususnya kompetensi dan independensi auditor terhadap kinerja auditor internal.

2. Bagi Perusahaan/ Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau menjadi masukan dan tambahan informasi bagi PT Pindad (Persero), PT INTI (Persero), dan PT Kereta Api Indonesia (Persero) untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam hubungannya dengan kompetensi dan independensi, sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat membantu dalam meningkatkan kinerja auditor internal.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang audit yang sama, yaitu mengenai Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor Internal.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penulis Berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi tentang Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor Internal.

1.5 Lokasi Penelitian

Penulis akan melakukan Penelitian pada 3 Perusahaan BUMN yaitu, PT Pindad (Persero), PT INTI (Persero), dan PT Kereta Api Indonesia (Persero). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 sampai dengan selesai menyesuaikan kesepakatan dengan perusahaan untuk mendapatkan data-data tertulis dan informasi lainnya sebagai bahan penyusunan skripsi.

